

Futurologi Desa di Era Digital, Sebuah Gagasan dalam Merespon Revolusi Informasi

Melyno Denis Pratama¹, Irfan Dhiya Alaudin², Surya Rizki Setiawan³, Moch. Imron Rosyidi^{4*}

^{1,2,3}Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Magelang

⁴Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Magelang

*Email: imron.rosyidi@ummgl.ac.id

Abstrak

Keywords:

Kenakalan Remaja,
Informasi Desa,
Ruang Publik

Kenakalan remaja merupakan salah satu masalah dalam kehidupan berbangsa, yang harus segera diselesaikan atau dicarikan solusinya.. Merespons hal tersebut pemuda di tingkat desa dapat dipotimalkan perannya melalui karang taruna. Maka dibutuhkan ruag publik untuk mengejawantahkan konsep yang akan menjadi jembatan mengoptimalkan pemuda desa dan menekan kenakalan remaja. Pemanfaatan teknologi internet dirasa mampu untuk memberikan sumbangsih pada probelmatika tersebut. Berangkat dari pemikiran Jurgen Habermas tentang Ruang Publik, perlu rasanya menciptakan milenial corner ditingkat desa di era saat ini, disana akan terjadi banyak sinergi antara pemuda desa dengan para perangkat desa. Disamping itu pemuda akan semakin mudah mengakses informasi yang dapat dimaksimalkan warga desa kelak.

1. PENDAHULUAN

Masa remaja yang berlangsung sangat singkat, hal tersebut menjadikan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari berbagai konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya.

Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma (1). terhadap kondisi lingkungannya, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri. Namun, pada kenyataannya orang cenderung langsung menyalahkan, menghakimi, bahkan menghukum pelaku kenakalan remaja. Hal tersebut tanpa didasari dengan mencari penyebab, latar belakang dari perilakunya tersebut . beberapa kenakalan remaja di kutip

dalam berita yang dapat dilihat dalam gambar 1.

Berkaitan dengan hal tersebut data dari Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Surya Chandra Surapaty menyebutkan pada 2016, penduduk remaja berusia 10-24 tahun berjumlah 66,3 juta jiwa dari total penduduk sebesar 258,7 juta sehingga satu di antara empat penduduk adalah remaja(2). Jumlah generasi milenial yang cukup besar tersebut merupakan potensi yang memerlukan pengelolaan secara terencana, terstruktur dan sistematis agar dapat bermanfaat menjadi modal pembangunan ke depan. Apalagi di era saat ini pengguna internet yang paling banyak adalah remaja, maka perlu dimaksimalkan potensinya demi menjawab tuntutan zaman (3). Salah satu wadah kegiatan remaja adalah karang taruna, organisasi kepemudaan di Indonesia. Karang Taruna merupakan wadah pengembangan generasi muda nonpartisan,

yang tumbuh atas dasar kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat khususnya generasi muda di wilayah Desa/ Kelurahan atau komunitas sosial sederajat, yang terutama bergerak dibidang kesejahteraan sosial.

Sebagai organisasi kepemudaan, Karang Taruna berpedoman pada Pedoman Dasar dan Pedoman Rumah Tangga di mana telah pula diatur tentang struktur pengurus dan masa jabatan di masing-masing wilayah mulai dari Desa/ Kelurahan sampai pada tingkat Nasional. Semua ini wujud dari pada regenerasi organisasi demi kelanjutan organisasi serta pembinaan anggota Karang Taruna baik dimasa sekarang maupun masa yang akan datang.

Keberadaan Karang Taruna sendiri masih minim fungsinya, sehingga kinerja Karang Taruna masih dipertanyakan. Dapat kita lihat, Karang Taruna hanya terdapat di desa dan kota pinggiran. Hal itu diperkuat dengan pengelolaan yang tidak maksimal dan kurangnya sarana dan prasarana serta program-program yang tidak dilaksanakan dengan baik (4).

Keberadaan Karang Taruna sendiri masih minim fungsinya, sehingga kinerja Karang Taruna masih dipertanyakan(5). Dapat kita lihat, Karang Taruna hanya terdapat di desa dan kota pinggiran. Hal itu diperkuat dengan pengelolaan yang tidak maksimal dan kurangnya sarana dan prasarana serta program-program yang tidak dilaksanakan dengan baik. Keadaan itu dikarenakan sumber daya manusia yang kurang terlatih, kurang pengetahuandan kurang pengalaman serta kurangnya dukungan kegiatan Karang Tarunasecara optimal oleh pemerintah (6). Apabila ditinjau lebih lanjut, dengan berkembangnya Karang Taruna dimasyarakat luas atau bahkan di seluruh Indonesia akan sangat membantu tugas pemerintah untuk mewujudkan kesejahteraan sosial di Indonesia yang merata dan menyeluruh. Maka dari itu diperlukan sebuah gebrakan inovasi garan karang taruna dapat menekan kenakalan remaja di era new media ini(7).

Untuk menjawab probelm masyarakat tersebut maka diperlukan suatu program yang dapat memaksimalkan potensi remaja, sekaligus diahrapkan dapat menekan kenakalan remaja. Maka dari itu Milenial

Karang Taruna Corner dirancang dengan tujuan:

1.Peningkatan Akses Informasi Desa

Generasi muda berpotensi memegang akases informasi desa, yang tidak dimiliki generasi diatasnya, dengan kemajuan teknologi yang dapat di manfaatkan oleh para pemuda desa untuk mengembangkan desanya dan menyebarluaskan apa yang di miliki desanya seperti wisata , makanan khas, dan barang-barang tradisional

Mereka bagian intergral dari desa, maka dari itu membangun desa juga berlu memberdayakan mereka .

Pemuda dinilai sebagai salah satu yang mendukung pembangunan desa pemuda dinilai memiliki semangat dan kreatifitas yang besar dalam upaya pembangunan desa.

Mereka berpotensi mampu membantu generasi yang lebih senior dengan diberi fasilitas seperti internet yang cepat para pemuda lebih update dunia masa kini dan dapat di jadikan reverensi untuk membangun desanya

2.Sebagai Wadah Para Remaja

Dengan adanya wadah yang menyatukan para pemuda untuk berdiskusi menjadikan lebih mudahnya kerjasama antar para pemuda dan debagai penampung aspirasi yang di miliki pemuda pemuda. Selain itu dengan membuat wadah yang menarik sehingga mereka akan lebih aktif berkegiatan dan diharapkan dapat menekan kenakalan remaja.

2. METODE

Metode yang akan digunakan adalah metode analisa Futurologi. Analisa ini menggunakan data yang ada kemudian mengkomparasikan dengan teori untuk menciptakan gagasan yang optimal di masa yang akan datang (8). Salah satu tokoh yang menggunakan konsep ini adalah Sudjatmiko, beliau merefleksikan fenomena yang ada dan membahas masa depan pembangunan di Indonesia dalam bukunya yang berjudul Dimensi Manusia Dalam Pembangunan (9). Buku tersebut digunakan bahkan hingga saat ini dalam rangka kegiatan pemberdayaan masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN Kondisi Terkini Pencetus Gagasan

Kondisi remaja memiliki jumlah yang sangat potensial, akan tetapi beberapa dari mereka belum bisa dimaksimalkan dan tidak sedikit yang terkena kasus kenakalan remaja. Kenakalan remaja masih menjadi problem masyarakat, terutama masyarakat desa. Data menurut suatu penelitian 10 dari 10 remaja yang direhabilitasi di Magelang adalah pemuda desa (Husmiati, 2013). Maka hal tersebut menjadi probelamtika yang sangat ironis, mengingat potensi dan kondisi rill mereka di lapangan dapat dilihat dalam tabel 1. Dari presentase diatas, bisa dilihat bahwa pemuda urtamanya di Jawa berpotensi untuk melakukan Karang Tarunacorner tersebut, Pada tahun 2017 persentase anak usia 10-17 tahun yang bekerja mencapai sebanyak 7,23 persen. Angka tersebut lebih tinggi dari tahun 2016 yang hanya 6,99 persen (3).

Solusi yang pernah diterapkan Balkondes.

Balkondes ini merupakan Interconnecting Tourism System yang berbasis komunitas. Balai ini merupakan program sosial dari BUMN untuk membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa. Balkondes merupakan desa wisata yang memiliki peranan penting dalam mendapatkan lapangan kerja, rekreasi dan Pendidikan perlunya optimalisasi program desa untuk mengembangkan desanya tersebut dan kami mengajak pemuda untuk membangun desa(10). Namun pada praktinya balkonses hanya menysasar sisi ekonomi dan kurang memperhatikan keterlibatan remaja atau pemuda

Program dana desa

Program dana desa diharapkan mampu diserap masyarakat desa secara optimal. Akan tetapi dalam prosesnya program ini belum maksimal karena tidak semua warga desa terlibat, terutama remaja. Beberapa riset enunjukkan program ini belum banyak memanfaatkan potesi remaja (11)...Sehingga Karang Taruna Corner kedepannya bisa bersinergi dengan program yang ada di dana desa.

Langkah-langkah yang bisa dilakukan

Dalam kajian ilmu komunikasi pasti tidak asing dengan istilah ruang publik, Jurgan Habermas, konsep ini adalah bagaimana menciptakan ruang yang demokratis untuk membangun suatu

masyarakat (12). Habermas berharap bahwa dengan adanya ruang publik semakin banyak inovasi dan pemikiran positif di suatu masyarakat (13).

Ketika berbicara mengenai ruang publik dimana tindakan komunikasi memiliki posisi utama di dalamnya Ada tiga paradigma pragmatic yang di cetuskan oleh habermas dalam membentuk suatu nilai yang nantinya kan berpengaruh dalam proses Cultural Change yakni objektif dunia, sosial, dan subjektif dunia. Objektif dunia dalam komponen nilainya terbentuk atas keilmuan dan teknologi dan lingkungan disini lingkungan budaya. Sedang pragmatis sosial lebih kepada hukum dan moralitas lingkungannya adalah lingkungan masyarakat. Dan yang terkahir subjektif dunia komponen pembentuk nilainya adalah seni dan buku pengetahuan dan terbentuk di dalam diri.

Oleh sebab itu habermas merumuskan bahwa 'teknologi dan ilmu pengetahuan, seni, hukum dan moralitas merupakan suatu yang tidak bisa di pisahkan karena bukan nilai yang berbeda dalam tiga ruang nilai' (14)Ketiga ruang nilai itu bisa dilihat dalam tabel 1. Untuk terwujudnya hal tersebut maka Karang Taruna Corner akan dilaksanakan dengan tujuan menciptakan ruang publik remaja, dengan langkah sebagai berikut dilihat dalam gambar 2.

Dalam praktiknya remaja akan tetap mampu berkegiatan tetapi masih dalam ruang nyaman mereka. Perangkat desa dan masyarakat bisa memanfaatkan keberadaan Karang Taruna Corner untuk mengawasi kegiatan remaja, dan sumber lalu-lintas informasi desa. Selain itu pemuda bisa menjadi jembatan efektif untuk memaksimalkan aliran informasi demi kemajuan desa.

Di sisi lain dengan adanya hal tersebut ruang publik menurut habermas akan terbentuk. Ketika ruang publik terbentuk ketimpangan informasi akan dapat teratasi, dan itu hanya memungkinkan terjadi di suatu rauang yang bebas represi.

4. KESIMPULAN

Jumlah remaja di Indonesia terutama di pulau Jawa memiliki potensi yang sangat besar untuk dimaksimalkan. Irosnisnya, kenakalan remaja bahkan yang terkenakasuk

hukum tidak sedikit. Karang Taruna Corner dirancang untuk memaksimalkan potensi remaja, agar mampu beradaptasi ditengah tuntutan zaman. Selain itu, dengan memanfaatkan peran remaja berkegiatan Karang Taruna Corner dianggap mampu mengurangi tingkat kenakalan remaja. Hal tersebut dikarenakan mereka mampu berkegiatan tetapi masih dalam ruang nyaman mereka. Perangkat desa dan masyarakat bisa memanfaatkan keberadaan Karang Taruna Corner untuk mengawasi kegiatan remaja, dan sumber lalu- lintas informasi desa.

3.1 Teknik Implementasi

Dalam proses pelaksanaannya nanti, karang taruna sebagai wadah pemuda desa akan bersinergi dengan perangkat desa dan masyarakat. Selain itu untuk memaksimalkan peran kelembagaan, kegiatan ini akan disinergikan dengan program pembinaan pemuda dari Kemenpora. Sebagai Pilot Project nantinya Karang Taruna Corner diharapkan akan dapat diadopsi sesuai kebutuhan masyarakat di Indonesia.

3.2 Prediksi Hasil

1. Kenakalan remaja menurun, karena mereka berkegiatan di setiap desanya. Sehingga pemuda semakin banyak kegiatan positif.
2. Mudah diadopsi karena selain murah semua kelembagaan akan dapat mendukung.
3. Memaksimalkan konsep Global Village dimana desa. tetap mampu memiliki daya saing informasi dan komunikasi.

REFERENSI

- [1] Ekowarni E. Kenakalan remaja: Suatu tinjauan psikologi perkembangan. *Bul Psikol.* 1993;1(2):24–7.
- [2] Identitas P, Pada D, Yang R, Ibu M, Yurika T, Pembimbing A, et al. Pencapaian Identitas Diri Pada Remaja Yang Memiliki Ibu Tiri YURIKA AGNES Pembimbing: Betty Yuliani Silalahi, S.Psi, Msi. *ABSTRAK.*
- [3] BPS. Data Pemuda [Internet]. 2018. p. Data Pemuda. Available from: www.bps.go.id
- [4] Jumarana. Model-model Desain Strategi Komunikasi Pembangunan. *Acta diurna.* 2012;8(2):17–25.
- [5] Arief MR, Adi AS. Peran karang taruna dalam pembinaan remaja di dusun candi Desa Candinegoro Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. *Kaji Moral dan Kewarganegaraan.* 2014;1(2):190–205.
- [6] Setiawan B. Sistem Manajemen Destinasi Wisata Se-Eks Karisidenan Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2013.
- [7] Hernawan W. Pengaruh media massa terhadap perubahan sosial budaya dan modernisasi dalam pembangunan. *J Ilmu Komun [Internet].* 2012;83–96. Available from: <https://www.neliti.com/publications/27187/pengaruh-media-massa-terhadap-perubahan-sosial-budaya-dan-modernisasi-dalam-pemb%0Ahttps://www.base-search.net/Search/Results?q=dccoll:ftneliti>
- [8] Mahasin A. Soedjatmoko dan dimensi manusia: sekapur sirih. Dalam Soedjatmoko Dimens Mns dalam Pembangunan Jakarta LP3ES. 1999;
- [9] ME HSREZ, Nurisman N. HUMANITARIANISME DAN SOLIDARITAS MANUSIA GLOBAL MENURUT SOEDJATMOKO MANGOENDINGRAT. IAIN SURAKARTA; 2019
- [10] Nusantara MC. tentang Kami Balai Ekonomi Desa [Internet]. *Balkondes.* 2019 [cited 2019 Aug 20]. p. Tentang Kami. Available from: <http://balkondesborobudur.com/tentang-kami/>
- [11] Putra CK. Pengelolaan Alokasi Dana Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa (Studi pada Desa Wonorejo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang). *J Adm Publik.* 2013;1(6):1203–12.
- [12] Hardiman FB. *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern.* Jakarta: Erlangga. 2011;
- [13] Hardiman FB. *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu. Masy Polit Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas,* Yogyakarta, Kanisius. 1993;

- [14]Wilkins KG. Redeveloping communication for social change: Theory, practice, and power. Rowman & Littlefield; 2000.
- [15]Forchtner B, Schneickert C. Collective learning in social fields: Bourdieu, Habermas and critical discourse studies. *Discourse Soc.* 2016;27(3):293–307

Lampiran:



Gambar 1. Beberapa Kutipan berita kenakalan remaja, diolah dari berbagai sumber.

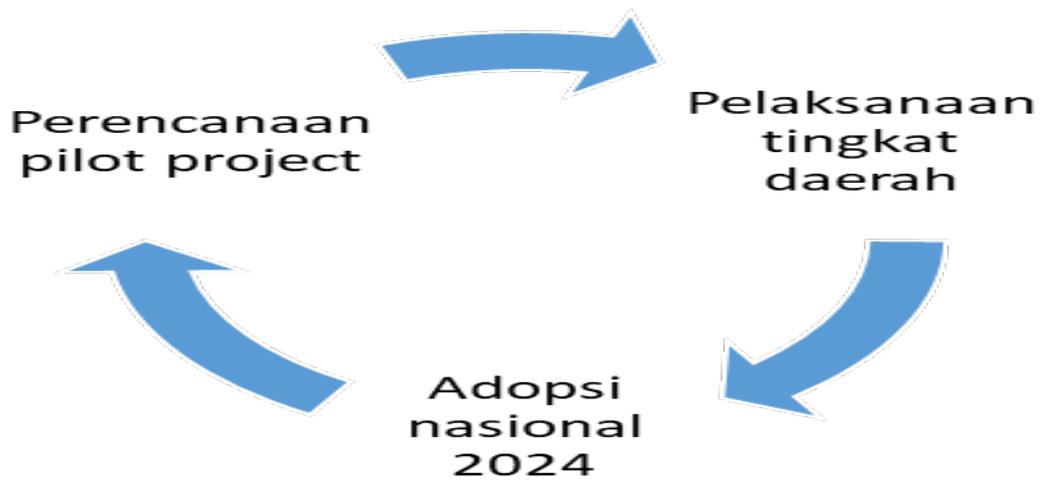
Tabel 1. Prosentase jumlah pemuda di Indonesia pada tahun 2017

Pulau	Persentase
Jawa	55,32%
Sumatra	22,50%
Sulawesi	7,44%
Kalimantan	6,02%
Kepulauan lainnya	8,72%

Tabel 2. Formal Pragmatic features and cultural valuee Spheres

Formal Pragmatic features and cultural valuee Spheres				
Validity Claims	World Relations	Functions Sphere	Cultural value Component	Lifeworld
Truth	Objective world	Represent states of affair	Science & technologi	Culture
Rightness	Social world	Establish intersprsonal relations	Law & morality	Society
Truthfulness (sincerity)	Subjective world	Self-representation	Art & literature	Person

Sumber: (15)



Gambar 2. Skema pelaksanaan program di masa depan . (diolah penulis, 2019)